

# KEHARMONISAN BERAGAMA BERBASIS *ADAT TAPSILA*: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK

## *RELIGIOUS HARMONY BASED ON TAPSILA TRADITIONS: STUDY ON SASAK ISLAM AND BUDDHIST COMMUNITIES IN LOMBOK*

Sepma Pulthinka Nur Hanip<sup>1</sup>, Raden Rachmy Diana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, <sup>2</sup>Prodi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email korespondensi: [shevahanip182@gmail.com](mailto:shevahanip182@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is supposed to deeply observe about adat tapsila as social norm of Buddhist and Moslem citizens in Tegal Maja, North Lombok regency, with the goal supposed of religious harmony in Lombok being saved, which believed as inherit cultural ethics from a period to the other period of Sasak's tribe. The research on religious harmony were not the recent observation, especially in Indonesia. Moreover, both generally and specifically in Lombok, according to the prior research, religious harmony is observed by considering ritual adat aspect. There was involved the roleplay of every position such as religion subject as central of peace, Government has a position and roleplay a creator of Community of Communication on Religious subject Institution. The research methodology being used were qualitative methodology with ethnography approach while humans placed based on their environment context being observed. This study is supposed for deeply dig about adat tapsila as an ethics and social norm while save the religious harmony, and the existence of adat tapsila for saving social integration in plural citizens especially in Lombok.*

**Keywords :** *Sasak's Tribe, Moslem, Budhis, Adat Tapsila*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang *adat tapsila* sebagai norma sosial masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara dalam menjaga keharmonisan beragama di Lombok yang diyakini sebagai etika kultural yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang suku Sasak. Kajian tentang keharmonisan beragama bukanlah sesuatu hal yang baru terutama di Indonesia. Namun, dari beberapa kajian terdahulu, baik secara umum maupun khususnya di Lombok, kajian tentang keharmonisan beragama banyak dikaji melalui aspek ritual adat, peran tokoh agama sebagai sentral perdamaian dan kerukunan dan peran pemerintah daerah dengan melahirkan lembaga forum komunikasi umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan mengkaji perilaku manusia berdasarkan konteks lingkungan. Studi ini ingin menggali lebih mendalam tentang *adat tapsila* sebagai etika atau norma sosial dalam menjaga keharmonisan beragama dan sejauh mana eksistensi *adat tapsila* dalam menjaga integrasi sosial dalam masyarakat pluralis khususnya di Lombok.

**Kata Kunci:** Suku Sasak, Islam, Buddha, Adat Tapsila

### PENDAHULUAN

Penggunaan kata keharmonisan lebih ditunjukkan untuk menampilkan lanskap psikologi masyarakat suku Sasak yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Banyak orang beranggapan menjadi orang Sasak berarti beragama Islam. Namun dibalik perkataan tersebut, ada sebagian orang Sasak yang beragama Buddha (Syakur, 2006; Kraan, 2015).

keharmonisan dimaknai sebagai proses belajar bersama agar memiliki keterhubungan yang kuat dengan bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sejalan agar tercapainya nuansa toleransi yang dapat melahirkan nilai-nilai cinta kasih, integrasi sosial, kejujuran dan keadilan (Stergiou, 2019; Larson & Dawes, 2015; Thin, 2015; Fromm, 2019).

Namun kenyataannya, kasus intoleransi beragama di Indonesia kerap terjadi seperti yang ditunjukkan dalam survei selama 12 tahun terakhir yang melibatkan aktor negara maupun non negara dengan total pelanggaran mencapai 2.400 peristiwa (Halili, 2018). Kasus tersebut ditunjukkan melalui pengerusakan tempat peribadahan seperti gereja di Situbondo, kekerasan yang terjadi terhadap warga syi'ah di Madura, pengucilan yang dialami oleh penganut ahmadiyah di NTB, dan pelarangan pembangunan tempat ibadah di NTT (halili, 2016; Kemenag, 2019).

Akibat terjadinya peristiwa tersebut, agama dipandang sebagai dua sisi mata uang yang berlawanan. Di satu sisi, agama merupakan wadah perdamaian yang ditunjukkan dalam seruan-seruan ajarannya. Di sisi lain, agama dianggap sebagai pangkal permasalahan terjadinya intoleransi (Abdurrahman, 2005; Kellner, 2010, Saihu, 2019). Mencermati permasalahan tersebut, kajian psikologi menelusuri manusia sebagai landasan sentral dalam mengkaji perilaku umat beragama bagaimana menjalankan ajaran agama yang ideal sesuai dengan etika humanistik yang diajarkan oleh seluruh agama (Bellah, 2011; Geovanni, 2013; Fromm, 2019).

Meskipun studi tentang keharmonisan beragama bukan suatu hal yang baru, namun dari beberapa kajian terdahulu, kehidupan rukun para pemeluk agama dikaji melalui pendekatan komunikatif Habermas bagaimana menciptakan dialog yang sehat dalam ruang publik (Kim, et.al, 2020). Dan falsafah lokal lokal yang ada di Indonesia juga turut berkontribusi dalam menjaga kerukunan antar beragama (Funay, 2020; Sinaga, et.al, 2019). Dalam konteks Lombok, kerukunan umat beragama ditemukan melalui praktik ritual adat seperti tradisi puja wali dan *perang topat* yang dilakukan selama setahun sekali (Budiwanti, 2014; Telle, 2016; Suprpto, 2017). Selain itu, tidak dapat dipungkiri peran sentral tokoh agama seperti tuan guru dan pedanda sebagai kekuatan dalam meleraikan konflik sosial yang ada bersinergi dengan pemerintah dan ormas (Kingsley, 2012; Tyson, 2013; Suprpto, 2015). Untuk mencapai kehidupan yang harmonis, sekolah turut berperan dalam memberikan kesadaran dan pendidikan

bagaimana saling menerima segala perbedaan (Volk, 1998; Santrock, 2014).

Dari beberapa studi yang ada tersebut, ada satu aspek yang belum mendapat perhatian tentang adat istiadat yang berupa norma-norma sosial turut berkontribusi sebagai landasan utama dalam mencapai keharmonisan beragama. Etika kultural bagi masyarakat Sasak merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga integrasi sosial yang di atur dalam *awig-awig* (peraturan) adat yang diwariskan turun temurun melalui nenek moyang bangsa Sasak yang lazim disebut dengan *adat tapsila*. Berangkat dari hal tersebut, studi ini berargumen, budaya lokal dengan corak etika kultural masih menjadi suatu hal yang representatif dalam menjaga pluralitas yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *adat tapsila* yang digunakan sebagai landasan keharmonisan umat beragama yang selama ini diyakini oleh masyarakat Sasak Islam dan Buddha yang berlokasi di *dayen gunung* (Daerah Pegunungan). Secara sosio-kultural, *adat tapsila* tersebut merupakan pilar penting yang menghubungkan seseorang dalam mempertahankan integrasi sosial. Lebih lanjut, adat tapsila ini merupakan sebuah aturan yang tertera dalam *awig-awig* adat yang mengatur segala aktifitas sosial kemasyarakatan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian *field research* (studi lapangan) dengan latar alamiah yang terfokus pada perilaku masyarakat Sasak Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara yang berbeda agama dengan menganut kepercayaan Islam dan Buddha. Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan etnografi yang orientasinya untuk mendokumentasikan fakta realitas masyarakat yang memiliki pola perilaku, kepercayaan, dan adat kebiasaan sehingga dapat diterima oleh kelompok tertentu (Ladner, 2014). Sumber data penelitian yang dijadikan informan agar mendapatkan data yang valid bersumber dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga Desa Tegal Maja, Lombok Utara. Untuk menguatkan hasil temuan lapangan, pentingnya mengobservasi perilaku masyarakat di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti tidak luput untuk

mendokumentasikan *awig-awig* (aturan) *adat tapsila* yang tertuang dalam hasil Loka karya Kerama Adat Orong Empak Panasan tahun 2002 Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara.

## PEMBAHASAN

### PULAU LOMBOK: PANORAMA KERAGAMAN AGAMA

Secara geografis, pulau Lombok terletak pada titik koordinat di 116.351 BT dan 8.565 LS, dengan luas wilayah ±5.435 km<sup>2</sup> yang mencakup banyak pulau-pulau kecil. Suku asli yang mendiami pulau Lombok adalah Suku Sasak. Selebihnya suku-suku pendatang berasal dari Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan Cina yang turut berkontribusi dalam keragaman budaya sehingga total populasi penduduk di daerah Lombok berkisaran ±3.550.212 Jiwa (Badan Statistik NTB, 2020). Bagi suku Sasak, pulau Lombok dikenal juga dengan *Gumi Sasak* (Bumi Sasak) sebagai penegasan suku asli yang mendiami pulau tersebut (Budiwanti, 2014). Pulau Lombok juga dikatakan dengan pulau seribu masjid sebagai pembanding dari pulau Bali yang dikenal dengan pulau seribu pura.

Dengan keragaman identitas suku yang ada, penduduk yang ada di pulau Lombok mayoritas beragama Islam. Data statistik menunjukkan bahwa umat Islam mencapai 96.78% dari total keseluruhan penduduk. Selebihnya, Kristen 0.26%, Katholik 0.19%, Hindu 2.45%, Buddha 0.32%, dan Konghucu 0,01% (ntb.bps.go.id). Agama Islam lebih dominan dianut oleh Suku Sasak, Samawa, Mbojo, dan Arab. Sedangkan agama Hindu notabene adalah orang Bali dan agama Kristen, Katholik, Konghucu banyak dianut oleh orang Cina.

Dominannya beberapa etnis yang memeluk agama Islam tidak serta merta menghalangi agama lain untuk bebas mengekspresikan cara beragama dan budaya yang memang telah menjadi identitas dan kebiasaan melekat dalam semua penganutnya. Bahkan, dengan adanya budaya yang ada dari semua agama dan suku tersebut menandakan pulau Lombok kaya akan budaya. Lebih jauh lagi, dengan adanya budaya yang terbuka di ruang publik, menandakan

budaya dan agama membawa misi kedamaian dan kebersamaan bagi semua manusia siapapun dapat menikmati pesonanya.

Adanya budaya yang dibawa oleh setiap umat beragama, dengan latar yang terbuka membuat semua orang dapat belajar dari dirinya sendiri dan orang lain melalui realitas sosial yang ada bahwa manusia memiliki cara tersendiri mengelola hidupnya salah satunya dengan memeriahkan warisan leluhur. budaya yang dirayakan dalam ruang publik tersebut apa yang dikatakan oleh Habermas pada dasarnya salah satu bagian dari tradisi religius yang memiliki kekuatan untuk menyatukan manusia dalam jalan hidup yang manusiawi (Habermas, 2008).

Setiap suku yang ada di Lombok dalam konteks sosial telah mulai berbaur satu sama lain seperti halnya suku Arab yang berjualan di toko-toko yang terletak di pasar utama kota atau kabupaten dan berbaur dengan masyarakat lainnya (Magenda, 2005). Orang Arab banyak bermukim di Kota Ampenan yang dibuktikan dengan adanya kampung Arab dan sebagiannya lagi berada di kampung melayu berdampingan dengan warga yang memiliki darah keturunan suku melayu. Tidak banyak pula, orang Arab menikah dengan orang Sasak sehingga telah biasa dalam bergaul dengan warga setempat tanpa ada batasan antar suku (Zakaria, 1998). Begitupun dengan orang Jawa yang memiliki kampungnya tersendiri yang terletak di Kota Praya Lombok Tengah.

Sedangkan orang-orang Cina lebih menguasai perdagangan di perkotaan seperti di pusat kota Mataram yang bertepatan di daerah Cakranegara. Meski begitu, keturunan Cina Tionghoa bebas melakukan aktivitas keagamaan dan budaya seperti Imlek yang dirayakan selama setahun sekali. Biasanya, disekitar jalan utama Cakranegara bertepatan pada awal bulan kedua kalender masehi, sepanjang jalan tersebut dipenuhi dengan pernak pernik Imlek seperti lampion merah saga. Begitupun dengan perayaan Natal yang umumnya dilakukan pemeluk agama Kristen ketika menjelang pergantian tahun.

Kekerabatan paling kuat antar suku dan agama di Lombok hingga sampai saat ini masih kuat terjalin antar orang Sasak dan Bali yang jika

dinilai dari aspek kesejarahannya, disebabkan berkuasanya Kerajaan Karang Asem Bali selama 154 tahun, dimulai dari tahun 1740 sampai dengan 1894 sehingga Agama Hindu menjadi populasi terbesar kedua di Lombok (Lukman, 2005). Kedua pemeluk agama ini biasa hidup berdampingan dan tidak jarang mengadakan festival budaya secara bersamaan.

dalam setiap momen menjelang nyepi misalnya, umat Hindu memamerkan budaya pawai ogoh-ogoh di ruang publik yang biasanya diadakan di sepanjang jalan cakranegara di jantung kota Mataram yang menjadi perkampungan Suku Bali dengan populasi terbesar di Lombok. Pawai ogoh-ogoh ini disambut hangat oleh semua kalangan lapisan masyarakat dengan ekspresi saling memeriahkan dan menjadi tontonan yang menyenangkan sekaligus sebagai penegasan bagi umat Hindu sebagai salah satu cara mempertahankan eksistensi cara beragama di tengah mayoritas umat Islam (Budiwanti, 2018).

Dua agama dan suku besar yang ada di pulau, peneliti sebagai orang yang telah lama menetap di Lombok, lebih sering mendengarkan cerita bagaimana hubungan kekerabatan yang dibangun oleh orang Bali dan Sasak semenjak dahulu kala bahkan telah mendarah daging dalam konsep *besemeton* (persaudaraan). Sehingga tidak mengherankan orang luar akan mengatakan di Bali kita tidak akan menemukan orang Lombok. Tetapi di Lombok kita akan menemukan orang Bali.

Saking dekatnya hubungan tersebut, banyak lahir tradisi yang mempertemukan antar keduanya seperti tradisi *saling jot* atau *ngejot*. *Ngejot* lazim dimaknai sebagai suatu sikap memelihara atau mempererat jalinan silaturahmi yang dilakukan pada hari raya dua agama. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang lahirnya tradisi *ngejot*. *Pertama*, yaitu perkawinan antara Umat Hindu dan Islam dan juga sebaliknya antara Umat Islam dan Hindu. Sehingga agar hubungan keluarga ini tetap terjaga, maka diadakanlah apa yang disebut dengan *Ngejot*. *Kedua*, yaitu hubungan kekerabatan antara umat Hindu dan Islam. Kedua umat beragama ini secara emosional sangat begitu dekat. Sehingga saking begitu dekatnya hubungan dua umat

ini konon dulu para pandahulu mereka (nenek moyang, papuk balok) biasa saling minta harta, misalnya orang Hindu minta sapi kemudian umat Islam meminta sepeda dan sebagainya. Selain itu juga, banyak umat Hindu yang meminta warga umat Islam untuk bekerja di sawah milik mereka atau dalam bahasa Hindu disebut (*subak*) (Hanip, et.al, 2020).

Selain itu, hubungan Suku Bali dan Muslim Sasak juga tercermin dalam festival yang telah menjadi fenomena tersendiri bagi orang Lombok yang dinamakan perang topat. Telah banyak peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri seperti David Harnish (2019) yang mengkaji tradisi yang dilakukan di Pura yang berlokasi di Desa Lingsar kecamatan Lombok Barat ini sebagai sebuah harmoni yang menghubungkan kekerabatan antara kedua agama dan suku tersebut (Suprpto, 2017).

Walaupun begitu, dimana agama dan suku tumbuh subur tidak akan pernah terlepas oleh yang namanya konflik yang dapat melibatkan agama maupun etnis. Setidaknya di Lombok telah banyak dicatat beberapa konflik sosial seperti konflik yang pernah terjadi dan secara berulang antar Lingkungan Petemon dan Karang Genteng yang berada dalam wilayah administratif Pagutan, Mataram yang disebabkan oleh perkelahian antar pemuda yang beragama Islam dan Hindu. Sehingga diketahui perkelahian antar masyarakat tersebut dicatat telah terjadi 14 kali pertikaian dimulai dari tahun 1998 (Asnawi, 2008). Selain itu, pertikaian anak muda menjadi salah satu akar permasalahan konflik sosial yang menjadi melebar ke arah konflik agama juga terjadi di Karang Mas yang mayoritas Muslim dan Warga Tohpati yang beragama Hindu (Ruhana, 2014).

Untuk mengatasi dan mencegah konflik, alternatif pemecahan masalah yang dapat direkomendasikan dengan menyediakan tempat komunikasi dan pemberian pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan antar etnis dan agama yang berbeda seperti adanya forum komunikasi umat beragama. Terlebih di Lombok pentingnya menerapkan *awig-awig* (peraturan) atau kesepakatan bersama untuk keharmonisan dan melakukan festival budaya yang dapat membangun persatuan dan kesatuan.

## SEKILAS AGAMA ORANG SASAK

Keragaman suku maupun agama di Lombok merupakan salah satu bentuk pluralisme yang terjadi. Keragaman yang terjadi juga pada masyarakat Sasak yang dapat dilihat dari perjalanan corak beragamanya. Dalam hal ini, sudut pandang sejarah dijadikan tolak ukur untuk mendeskripsikan orang sasak beserta adat istiadat dan agama yang menjadi sumber kepercayaannya yang membentuk mental dan sudut pandangnya tentang pluralitas yang ada.

Kepercayaan orang sasak awalnya dikenal dengan *Sasak-Boda* sebagai penganut animisme, dinamisme, dan antropomorfisme yang bentuk penyembahannya ditujukan pada roh-roh leluhur dan dewa lokal yang merupakan fokus dari praktik keagamaannya. Oleh sebab itu, Bartolomew berpandangan, kepercayaan yang dianut sebelum Islam masuk merupakan kepercayaan Austronesia sehingga ketika Islam masuk bertransformasi menjadi Islam *Wetu Telu* yang bersifat sinkretis dengan bentuk kepercayaan animisme, Hindu, dan Islam (Budiwanti, 2000; Bartolomew, 2001; Zaelani; 2007). Namun seiring berjalannya waktu, peran Tokoh agama seperti Tuan Guru yang secara intensif terus melakukan dakwah Islamisasi secara utuh, perlahan penganut *wetu telu* lebih mengenal Islam secara dalam dan akhirnya menumbuhkan Islam Waktu Lima (Kingsley, 2010; Harnish, 2011).

Dari pola keberagaman di atas, setidaknya penganut animisme, dinamisme, dan antropomorfisme ini selain memeluk Islam, sebagian juga memeluk ajaran Buddha yang selama ini dianut oleh mayoritas masyarakat Sasak di Desa Tegal Maja. Sebagai perbandingannya, dari data dokumentasi Desa, sekitar ±2005 jiwa penduduk yang beragama Islam dan Buddha berkisaran ±3.913 jiwa. Kilas balik sejarah Agama Buddha diterima oleh masyarakat Sasak diawali dengan kedatangan biksu dari Bali sekitar tahun 1962an yang bernama Girirakhito. Biksu tersebut setidaknya mengawali dakwahnya dengan bertanya tentang kitab suci agama Buddha, namun masyarakat setempat tidak mengetahui sama sekali walaupun mengaku sebagai *dengan Bude* (umat Buddha) (Kartadi, 29 Maret 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Jamaluddin (2011)

mentenggarai, *Bude* dan penganutnya merupakan agama Buddha yang terdistorsi yang lebih dikenal dengan nama *Boda* yang lebih condong menjadi penganut agama Buddha.

Informasi yang didapati dari ketua adat Buddha, walapun ketika itu mayoritas masyarakat Sasak belum terlalu mengenal agama Buddha, justru Buddha lebih dikenalkan melalui simbol-simbol yang ada sejak dahulu kala seperti adanya nasi tumpeng yang dibarengi dengan ayam yang utuh dengan bentuk seseorang yang bermeditasi. Namun dari hal tersebutlah titik sejarah yang menentukan bagi kebangkitan umat buddha dimana diperkirakan pada tahun 1970an awalnya sebatas pengakuan karena tertutupi oleh kentalnya masyarakat yang mempertahankan adat istiadat secara total. Lalu untuk memperdalam ajaran agama Buddha, para tokoh adat mengadakan musyawarah untuk berangkat ke Bali untuk belajar tata cara sembahyang dan ajaran-ajaran Buddha sekaligus mendiskusikan upaya untuk membangun Vihara. Barulah sekitar tahun 1973 umat Buddha memiliki Vihara yang dinamakan Sangupati dikarenakan populasi umat Buddha yang makin menyebar di Lombok. bagi orang Sasak Buddha, menjalankan ajaran agama harus dilakukan secara kuat dan begitupun adat dijalankan secara bersamaan tanpa ada yang dipertentangkan (Kartadi, 29 Maret 2021).

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sasak yang mengenal Islam semenjak zaman raja Bali yang ketika itu menjajah pulau Lombok. Islam masuk ke pulau Lombok diperkirakan terjadi pada abad 16 yang disebarkan oleh keturunan Sunan Giri yaitu Sunan Prapen (1548-1605) yang datang bersamaan dengan pangeran Sangupati (Wacana, 1979; Harnish. 2011). Pendapat lain mengatakan, penyebaran Islam dimulai pada abad 13 yang dilakukan oleh raja-raja Jawa yang telah mengenal Islam terlebih dahulu setelah pemerintahan Majapahit runtuh dengan corak sufistik (Budiwanti,2000; Fadli,2016). Dan anggapan lain dibawa oleh pedagang yang sekaligus menjadi da'i (Zakaria, 1998).

Dikisahkan ketika itu, para pendakwah Islam tidak begitu terbuka dalam menyebarkan ajaran agama sehingga ajaran tersebut bertransformasi menjadi Islam *Wetu Telu*. Hal yang paling

dituntut ketika itu adalah bagaimana agama Hindu tersebar secara luas dalam setiap lapisan masyarakat Sasak. Sebaliknya, ajaran Islam dapat disebarkan melalui *takepan lontar* yang berupa manuskrip yang berbahasa kawi seperti kitab Indrajaya, Mlaya Bumi, Percinan, dan lainnya yang ditulis menggunakan huruf pegon yang ditulis menggunakan *pangot* sejenis alat tulis berbentuk pisau kecil untuk mengukir tulisan tersebut. Ajaran-ajaran dalam kitab tersebut berisi hal-hal yang dilarang oleh agama seperti berjudi dan mabuk-mabukan. Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1970-an Islam secara utuh (Waktu Lima) dapat diamalkan oleh masyarakat setempat.

Dalam sejarahnya, peran tetua adat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat yang memeluk kepercayaan sinkretis. Islam dapat diterima di masyarakat Sasak yang masih memiliki keyakinan animisme dan dinamisme mengalami fase yang panjang dengan pertama kali mendirikan salah jumat dan itupun hanya dilakukan oleh kiai kampung seorang. Melihat situasi tersebut, salah satu tokoh adat di Desa Tegal Maja bernama Amaq Saep yang telah belajar agama Islam secara utuh pada tokoh tuan guru yang ada ketika itu memiliki inisiatif bagaimana masyarakat dapat menjalankan syari'at Islam secara sempurna diawali dengan salah jumat yang diawali dengan pengumuman:

*Sai-sai ndek mele menyumat, apapun permasalahan idup ndekne akan telesaiang siq Kiai* (barang siapa yang tidak menghadiri salat jumat, apapun permasalahan hidupnya tidak akan diselesaikan oleh kiai selaku tokoh agama) (Amaq Kersih, 24 Maret 2021)

Perkataan di atas menunjukkan peran sentral tokoh tetua sangatlah penting dalam sebuah struktur masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat mau tak mau harus mentaati apa yang dianjurkan oleh kiai tersebut. Peran Amaq Saep dalam perjalanan ber-Islam masyarakat di Desa Tegal Maja khususnya sangat krusial dengan diawali tataran pengajaran tentang bersuci dan

memberikan edukasi tentang pakaian yang layak digunakan untuk beribadah. Selain itu, masyarakat setempat juga diajarkan membaca Al-Qur'an tanpa harus menghilangkan adat yang telah melekat pada masyarakat Sasak.

Strategi lain yang digunakan dalam menumbuhkan antusiasme masyarakat untuk belajar Islam secara dalam adalah dengan melakukan kunjungan di setiap rumah warga untuk melakukan *selakaran* (barzanjian). Kegiatan tersebut dipimpin oleh Kiai langsung pada setiap malam Jum'at dan ketika itu, agenda ini memiliki tantangan dikalangan warga ada yang memang benar menerima dan ada juga yang menolak. Setelah Amaq Saep selaku pelaku utama sebagai orang yang berperan penting dalam menanamkan ajaran Islam, Amaq Kersih lalu melanjutkan perjuangan tersebut dengan mendirikan mushala untuk peribadahan dan mengajarkan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam tanpa ada pertentangan dengan adat Istiadat. Memang ketika itu, apa yang Bartolomew (2001) katakan bahwa masyarakat Sasak adalah masyarakat yang terbelakang dalam hal pendidikan dan menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, mereka lebih senang bercocok tanam baik di bidang pertanian dan perkebunan untuk menghidupi kehidupan sehari-harinya. Realitas sosial yang demikian menjadikan masyarakat Sasak yang menganut agama Islam lebih menggantungkan dirinya terhadap pemuka adat setempat dalam memecahkan suatu masalah.

Dengan demikian, masyarakat Sasak yang menganut agama Buddha dan Islam lebih memilih mempertahankan praktik-praktik adat yang telah turun temurun dari leluhurnya. Sehingga, agama dan adat menjadi suatu yang sakral yang dipertimbangkan dengan nilai-nilai ajaran yang berlaku pada setiap agama. Ungkapan yang menarik telah dilontarkan oleh para orang tua yang tetap eksis dalam menjalankan adat adalah *telang adat, telang agame* yang artinya jika adat hilang, agama juga harus hilang. Karena menurut keyakinannya, adat dan agama, harus berjalan beriringan tanpa ada pertentangan.

## ADAT TAPSILA: INTEGRASI SOSIAL MELALUI ETIKA KULTURAL

Secara garis besar, *adat tapsila* merupakan salah satu dari tipologi adat yang hingga kini masih eksis dipertahankan oleh masyarakat Sasak. Selain itu, Corak adat lain yang menjadi keyakinan orang sasak adalah *adat gama* yang mengacu pada ajaran-ajaran agama, *adat luiir gama* mengacu pada upacara ritual siklus alam, *adat urip* tentang ritual siklus awal kehidupan manusia, dan terakhir *adat pati* sebagai upacara hari kematian (Nashuddin, 2020). Dalam hal ini, *adat tapsila* diambil dari kata *sila* yang berarti aturan sopan santun. *Adat tapsila* merupakan aturan tentang etika yang disepakati oleh masyarakat Sasak sebagai tata cara untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan manusia (Kartadi, 27 Maret 2021; Morrow, 2017).

Orientasi dari *adat tapsila* sebagai norma-norma sosial yang mengatur pergaulan, kebangsaan, dan beragama sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai, aman, tertib dan harmonis. Berdasarkan hal tersebut, *adat tapsila* memiliki batasan-batasan yang mencakup 3 poin penting yang harus ditaati. Pertama, sopan dalam bertingkah laku dan berbicara harus dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Kedua, patut yang diartikan sebagai tingkah laku dan berbicara tidak boleh bertentangan dengan kesusilaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur yang berkembang di dalam masyarakat. Ketiga, harmonis yang berarti keserasian hubungan antara seseorang dengan sesama warga yang lainnya dalam hal berhubungan baik, rukun, tolong menolong maupun tenggang rasa dalam bermasyarakat (Hasil Lokar Karya Kerama Adat, 2002).

Batasan di atas merupakan basis etika sebagai upaya untuk mencapai keharmonisan dalam beragama. Dalam pandangan Seligman, keharmonisan harus dapat diimplementasikan melalui perilaku yang dapat melahirkan rasa cinta kasih, integrasi sosial, keadilan, kejujuran, dan rendah hati (Larson & Dawes, 2015; Thin, 2015). Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran agama yang menganjurkan seseorang untuk saling mencintai satu sama lain (Fromm, 2019).

Inti dari pelaksanaan *adat tapsila* adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri secara tepat melalui pergaulan. Artinya setiap warga harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam bermasyarakat. Sehingga landasan utama dalam pelaksanaan tata krama yang ada dalam *adat tapsila* maupun adat yang lainnya berpatokan pada sistem nilai budaya Sasak yaitu *tindih*. *Tindih* dimaknai sebagai suatu sikap yang mencerminkan perilaku yang berpegang teguh pada norma-norma etika, menempatkan diri secara tepat, dan bertanggung jawab (Hasil Loka Karya Kerama Adat, 2002).

*Tindih* dalam konsep masyarakat Sasak merupakan keperibadian (jati diri) diperkuat dengan nilai-nilai. *Pertama, malik* yang artinya pantangan dalam melakukan perbuatan tercela. *Kedua, merang*, bersifat setia kawan ikut merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain serta berusaha membantu. *Ketiga*, patut yang berarti selalu berbuat yang benar dan di nilai baik oleh masyarakat. *Keempat*, patuh artinya rukun terhadap sesama. *Kelima*, pacu yang bermakna sungguh-sungguh, giat, rajin, jujur dan selalu berbuat baik. Perilaku dalam *adat tapsila* tersebut dapat digambarkan melalui aktivitas, interkasi dan sentimen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai kelangsungan hidup (Jhonson, 2018). Tujuannya tidak lain untuk membentuk habituasi untuk mendapatkan ganjaran yang berupa respon yang baik antara sesama walaupun dalam perbedaan keyakinan beragama (Ritzer, 2010).

Secara garis besar, sistem budaya yang dibangun oleh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya memiliki visi dan misi yang ingin dicapai salah satunya adalah kehidupan yang harmonis. Agama juga pada dasarnya memiliki tujuan yang sama sehingga norma-norma hidup bermasyarakat secara sosial banyak dipengaruhi oleh kesadaran akan budaya yang membawa kepada spirit jiwa beragama. Dapat dikatakan, budaya dan agama memiliki corak hubungan timbal balik atau lebih tepatnya memberikan keseimbangan dalam pola kehidupan (Jalaluddin, 2009). Sebagai pertimbangannya, pertemuan budaya dan agama menjadi dominan

dalam masyarakat suku sehingga psikologi masyarakat multikultural lebih dominan dikaji secara konteks (Groh, 2018).

Untuk mencapai suatu sikap yang harmonis dalam masyarakat yang beragama, penting untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang didapati melalui realitas sosial yang ada sebagai pendidikan hidup (Allwood & Berry, 2006; Long, 2011). Oleh sebab itu, norma-norma sosial yang berlaku dapat dijadikan pelajaran bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar dalam struktur masyarakat.

Dalam agama, *adat tapsila* memiliki relevansi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat humanis. Hal tersebut dibuktikan dalam konsep agama Buddha dalam persaudaraan bersifat universal dikenal dengan istilah *metta* yaitu cinta kasih, karunia, belas kasihan, dan yang terakhir *mugita*, yaitu senang melain melihat orang lain senang bukan sebaliknya, dalam konsep yang terakhir ini dibutuhkan kebijaksanaan untuk melakukannya. Konsep *metta* dalam agama Buddha bukan hanya sebatas dalam ruang lingkup umat Buddha, tetapi sudah mencakup seluruh ciptaan Tuhan, umat selain Buddha, bahkan yang belum ada atau lahir di doakan. Dalam konsep *metta* dikenal dengan istilah *Sabe sata bawanku tripitaka* (semoga semua makhluk ikut berbahagia). Dalam kasus masyarakat Sasak Islam keharmonisan dapat dicapai dengan menjalin hubungan dengan sesama tanpa melihat latar belakang suku dan bangsa yang dibangun atas nas Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Pada dasarnya, agama dan *adat tapsila* sebagai norma-norma sosial tersebut merupakan simbol untuk membaca visi keselarasan hidup dalam kehidupan manusia yang berpegang teguh pada nilai-nilai religiusitas. Agama dan adat tidak terpisahkan dalam struktur masyarakat yang secara tidak langsung saling berhubungan menjadi satu kesatuan (Jung, 2017). Hal ini tercermin dalam fatwa Majelis Adat Sasak yang berbunyi "aku adalah kamu, kamu adalah aku". Nilai-nilai keharmonisan yang dipelihara dalam kesepakatan agama sebagai basis integrasi sosialnya terwujud dalam menyambung silaturrahi, persaudaraan yang kuat antar golongan, dan bekerja sama.

Bagi masyarakat Sasak yang berada di wilayah Lombok Utara, *adat tapsila* dijadikan sebagai kontrol sosial yang dapat mencairkan kesenjangan antara minoritas dan mayoritas. Karena sejauh ini, di Lombok Utara ada tiga agama yang saling hidup berdampingan yaitu Hindu, Buddha, dan Islam. Sedangkan jika dilihat secara kesukuan, hanya dua suku yang tetap eksis dengan tradisinya masing-masing yaitu Suku Bali dan Sasak. Sehingga untuk mempertahankan keharmonisan dalam beragama, *adat tapsila* yang telah mentradisi ini dijadikan sebagai satu set norma yang menyediakan dasar perdamaian dan rasa toleransi.

Lahirnya hubungan positif antar umat Beragama dalam masyarakat Sasak Islam dan Buddha terjadi karena adanya *flourishing* yang artinya, *adat tapsila* sebagai bentuk pengalaman hidup menyediakan suatu bentuk perasaan yang baik yang berorientasi kepada kesehatan mental sebagai basis hubungannya. Menjalinkan perilaku yang positif dalam sistem masyarakat yang pluralis merupakan hal yang paling fundamental untuk menuju keharmonisan (Ryff & Singer, 2003; Arif, 2016). Melalui hal ini, otak sosial menemukan tempatnya untuk saling memahami keadaan mental orang lain dan diri sendiri (Butler & McManus, 2021). Di satu sisi, hadirnya *adat tapsila* ini dijadikan sebagai basis nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan sebuah pengalaman bermakna dan distribusi mutu-mutu kebaikan dan kemaslahatan (Johansson, et.al, 2018).

Dengan adanya *adat tapsila* di tengah-tengah masyarakat merupakan stimulus respon dalam mendidik perilaku dalam mengembangkan emosi positif, tercapainya tujuan untuk saling memaafkan agar tidak terjadi konflik, dan melatih *mindfulness* tanpa menghakimi dan membedakan setiap orang.

Terlebih di zaman modern ini, telah banyak terekspos di media cetak maupun media televisi telah banyak memberitakan krisis nilai yang terjadi di masyarakat. akibatnya, manusia menjadi teralienasi hingga mengalami krisis spiritual yang dirasakan oleh manusia modern salah satunya hilangnya rasa kemanusiaan, toleransi, empati, dan kerjasama (Fromm, 2019; Kimball,

2008). Merujuk pada pandangan Alan Tom yang mengatakan secara gamblang, pada dasarnya kehidupan dalam masyarakat yang multikultural merupakan jalan untuk belajar bersama dalam Tindakan moral (Benninga, et.al, 2003).

*Adat tapsila* sebagai basis untuk merawat harmoni antar agama dalam masyarakat Sasak, pada dasarnya sebagai suatu bentuk pengkondisian atau respon dari lingkungan yang ketika melakukan perilaku kebaikan akan selalu diulang-ulang akan melahirkan bentuk *reward* atau apresiasi yang baik dari masyarakat. Sedangkan ketika melakukan hal yang menjadi problem terjadinya suatu yang negatif dalam arti merusak nilai-nilai keharmonisan akan mendapatkan hukuman (*punisher*) sesuai yang berlaku di dalam aturan yang telah ditetapkan (Jarvis, 2018). Dalam pandangan Homans, *reward* dan *punishment* merupakan alat tukar yang bersifat materi maupun non-materi yang dapat melahirkan respon rasa cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan dan pengetahuan (Scott, 2012).

Melanggar nilai-nilai kemanusiaan dalam *adat tapsila* yang telah dipegang teguh masyarakat Sasak Islam dan Buddha dengan niat merusak tatanan sosial, mengganggu keharmonisan, dan hilangnya rasa toleransi sehingga menghadirkan konflik disebut dengan *nantang geni* yang berakibat pada dirinya sendiri sehingga dikenakan sangki *ngawe pati* yang berarti menyebut orang lain dengan kata yang tidak seharusnya atau memfitnah sehingga dikenakan *denda urip* (denda sosial).

Sedangkan mengabaikan ketentuan yang berlaku dan telah disepakati di masyarakat dinamakan *ampah-ampah*. Hal yang banyak terjadi di sosial masyarakat dewasa ini juga memaki orang lain yang orang sasak menamainya dengan *Bodo Krame* yang artinya seseorang dikarenakan kebodohnya seperti berbicara kasar dan *Bila Bibir ambat-ambat* merupakan sangsi adat yang berikan kepada orang yang menceritakan kejelekan orang dari mulut ke mulut akan dikenakan denda urip 12.450 kepeng bolong kali kurst 5-10. Sangsi-sangsi sosial tersebut telah tercantum dalam awak-awik adat Sasak tentang pelanggaran sosial dalam *adat tapsila*.

*Awig-awig* adat baik di masa lalu maupun di masa sekarang berperan penting dalam menjaga tatanan sosial. Dalam hubungan sehari-hari semua anggota masyarakat harus mematuhi awig-awig yang berlaku dalam hubungan interpersonal antar suku dan agama. *Awig-awig* ini lahir melalui kesepakatan bersama dari tokoh adat, agama dan pemerintah setempat yang bertujuan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis (Suprpto, 2015). Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Sasak, awig-awig merupakan pedoman dalam mengakomodir segala urusan sosial kemasyarakatan baik bersifat internal maupun eksternal.

Pandangan di atas merupakan pengalaman hidup yang mengarah pada *mindfulness* tentang pemberian atensi yang sehat. Sehat bermuara pada kondisi fisik yang prima, bermental kuat, sehat sosial dan spiritual dan mampu mengalirkan emosi secara positif dan tidak hanya mengandalkan sehat yang terbebas dari penyakit dan kelemahan (Tumanggor, 2014).

Kesehatan mental perilaku beragama dalam dilihat dari seberapa besar seseorang mengarahkan atensinya kepada hal yang bijaksana dengan melatih diri untuk tetap tenang dan berpikir secara jernih. Adanya *adat tapsila* ini merupakan nahkoda yang dapat menyadarkan diri kita untuk tetap berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, pemberian atensi harus memusatkan perhatian berdasarkan konteks saat ini dengan berpijak pada realitas sosial dimana seseorang ingin hidup damai, rukun, harmonis dan membangun integrasi sosial sebaik mungkin tanpa membeda-bedakan suku, agama dan bahasa.

Dalam *adat tapsila* ini pemberian atensi merujuk pada tata karma pergaulan berkeluarga dan bermasyarakat, tata karma berbahasa, dan tata karma dalam upacara adat. Aspek tersebut dapat dicapai melalui kemampuan seseorang dalam menempatkan diri secara tepat dalam intraksi sosial.

Tata Krama pergaulan bermasyarakat, bertujuan untuk mencapai kesetaraan, tenggang rasa, dan mencapai sebuah pemahaman bersama melalui pengalaman yang bermakna yang berujung pada basis kebahagiaan dan rasa saling

menghormati antar sesama. tata krama dalam bermasyarakat tersebut melahirkan suatu sistem yang mengandung nilai-nilai peduli sosial dalam bingkai budaya lokal *Suku Sasak* seperti, *saling perasaq* (saling memberi makanan), *saling peringet* (saling mengingatkan), dan *saling sauw* (saling mempercayai). Perilaku demikian apa yang disebut Maslow dalam Sarwono (2012) sebagai karakter humanistik yang memandang manusia secara holistik yang memiliki rasa kemanusiaan dan kebebasan untuk berkehandak terhadap dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar dirinya.

Tata cara pergaulan di masyarakat salah satunya tercermin dalam setiap acara adat seperti *begawe*, *nyongkolan*, dan syukuran semua masyarakat di Tegal Maja mengikuti baik itu Muslim maupun Buddha. Biasanya jika ada acara, saling mengundang dan tidak ada batasan antar dua umat beragama. Jika undangan muslim, kebutuhan-kebutuhan untuk acara *begawe* seperti memasak dan menyipkan segala keperluan dikerjakan oleh umat muslim sendiri. Karena warga umat Buddha sudah memahami jika makanan yang akan disajikan harus halal menurut ajaran agama Islam. Watak bermasyarakat yang mengedepankan rasa kesatuan tersebut merupakan bentuk *watak epistemic* bagi komunitas beragama bagaimana mampu belajar bersama dengan setiap orang.

Selain itu, corak bermasyarakat yang harmonis adalah adanya rasa saling pengertian sebagai salah satu syarat terbentuknya kerukunan yang diinginkan sehingga terbebas dari intoleransi, diskriminasi dan terbebas dari kekerasan, baik simbolik maupun fisik (Hardiman, 2009). Hal tersebut sesuai dengan hakikat beragama sebagai jalan untuk mencari kehidupan yang bermakna, menyebarkan nilai-nilai humanis, dan memelihara manusia dari efek nihil etika (Ali, 2015).

Keharmonisan tidak dicapai secara instan terlebih dibutuhkan rasa saling percaya sebagai suatu elemen penting dalam menjaga kerukunan. Namun semua itu dapat dicapai dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan kedekatan emosional antara pemeluk agama Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja yang terbangun dari leluhur disebabkan hidup dalam satu suku yang

sama. Dengan begitu, cara berpikir yang dibangun oleh orang sasak ketika memeluk agama yang berbeda membentuk keyakinan bahwa apapun agama yang dianutnya merupakan suatu pilihan yang bersifat individu.

Di lain hal, tata krama bermasyarakat menimbulkan manfaat termasuk dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara swadaya dan bersama-sama. Fenomena kebersamaan tersebut merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Agama sebagai wahyu memiliki kebenaran mutlak, sehingga agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Clifford Geertz dalam Pals (2011) memandang agama sebagai suatu sistem budaya yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Prinsip perilaku sosial yang berpatokan pada perilaku kolektif merupakan wujud lain dari adanya solidaritas kelompok, baik secara mekanis maupun organik yang sesuai tuntunan setiap agama, sedangkan perilaku keagamaan yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dan tujuan ideal, dimanifestasikan dalam bentuk perilaku institusional sehingga sifat dan karakteristik perilaku lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari sumber ajaran agama itu sendiri (Saebani, 2009). Dalam ungkapan Kuntowijoyo umat perlu *disadarkan* untuk memiliki kesadaran akal untuk tujuan yang bersifat kolektif (Kuntowijoyo, 2018).

Perilaku kolektif tersebut terdapat dalam sikap *reme* yang sering digambarkan oleh masyarakat Sasak dengan ungkapan, “*Mun pade reme selapuan becat ye selese pegawean*” yang dimaknai dengan seluruh pekerjaan akan cepat terselesaikan dengan cara bersama-sama. Sedangkan *besiru* berasal dari kata *siru* yang artinya “ke-saling-an” lebih menggambarkan corak psikologis secara sukarela, senang hati dan ikhlas (Hanip, 2020).

Perilaku kolektif di atas ditemukan di Dusun Lendang Bile yang sudah bercampur baur antar umat Buddha dan Muslim melakukan gotong royong dan memang dalam segala dimensi kehidupan yang berhubungan manusia diwajibkan saling membantu. Hidup yang baik harus bermanfaat antar sesama jika memang tidak mau bermanfaat, harus hidup secara individu. Termasuk jalur akses untuk masyarakat muslim yang terisolasi karena jalan yang dilalui kecil dan bertempat tinggal di pegunungan dengan membuka jalan kurang lebih 10 km dengan lebar 6 m dilakukan dengan gotong royong (Bobby Rahman, 31 Maret 2021).

Selain perilaku kolektif sebagai corak tata krama dalam bermasyarakat, pentingnya menghindari hal-hal tabu atau berperilaku buruk seperti dalam konteks pergaulan dan keakraban yang ketika dua orang saling bertemu, akan saling mengumpat satu sama lainnya terlebih kata-kata kotor yang keluar hingga sampai pada fitnah. Dan jika hal tersebut terjadi dan menimbulkan konflik antar sesama masyarakat, maka akan dikenakan sanksi adat.

Melalui hal ini, pentingnya menerapkan norma-norma sosial yang berlaku sebagai bentuk refleksi jika berbuat baik dengan sesama, pasti akan dibalas dengan kebaikan. Dalam agama, seruan untuk kebaikan selalu dikumandangkan sehingga membentuk kepercayaan yang jika kebencian dibalas dengan kebencian, maka kebencian itu tidak akan pernah berakhir. Tapi jika kebencian dibalas dengan cinta kasih maka kebencian itu akan hilang. Termasuk dalam adat yang dipegang teguh masyarakat Sasak. Dasar-dasar cinta kasih banyak ditemukan dalam semua teks keagamaan yang berbunyi, “cintailah sesama manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri”. Perkataan ini hidup dalam agama dan masyarakat yang plural yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik sehingga banyak dari orang spiritualis menggambarkan sesungguhnya sikap saling mencintai adalah hal yang paling mudah untuk dirasakan oleh semua manusia karena bersifat alamiah.

Selain hubungan sosial, bahasa komunikasi menjadi titik pijak penting dalam membangun hubungan sehat di ruang publik. Hilangnya rasa

keharmonisan antar umat beragama salah satunya diakibatkan Bahasa. Melalui Bahasa yang tidak sesuai dengan porsi dan proposisinya dapat menimbulkan ujaran kebencian antar sesama yang berujung pada konflik sosial. Dalam pandangan Habermas, perilaku dan interaksi sosial ditentukan oleh bahasa untuk menjalin rasa toleransi antar sesama dalam ruang publik yang plural (Fultner, 2014). Interaksi antar individu dengan yang lain banyak dilakukan melalui Bahasa. Namun terkadang, dalam suatu tindakan komunikatif tersebut, Bahasa menjadi sumber permasalahan diakibatkan pemilihan bahasa yang kurang bijak. Hal inilah yang ditekankan oleh masyarakat Sasak bagaimana tata krama berbahasa yang baik dan benar dengan lawan bicara kepada orang tua maupun orang muda.

Hukum, adat, norma dan pranata sosial bukanlah akses dari tindakan rasionalitas, akan tetapi hasil dari proses saling percaya dan memahami antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari sebuah relasi antar subjek yang sejajar. Konsep pemahaman komunikatif dilandasi oleh penyatuan pengalaman menuju sebuah konsensus. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui pandangan subjektif mereka dan meyakinkan diri akan kesatuan dunia yang intersubjektif. Hal tersebut dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas atas dasar kesatuan makna dan pemahaman makna. Lebih lanjut Habermas mengungkapkan bahwa rasio komunikatif bekerja pada ranah diskusi publik yang bebas dari dominasi. Sehingga ranah diskusi menjadi cair, fleksibel dan terbuka bagi lahirnya refleksi.

Tata krama dalam berbahasa sangat ditekankan oleh Masyarakat Sasak yang diatur dalam *adat tapsila* bagaimana berkomunikasi dengan baik dan tidak menyimpang serta menyinggung lawan berbicara. Bahasa merupakan suatu kegiatan yang memastikan komunikasi dengan sesama dapat tercapai yang terkait erat dengan pemikiran dan pengetahuan yang dapat berkontribusi sebagai integrasi sosial dan budaya. Lebih pentingnya, melalui bahasa, perasaan, emosi, keadaan pikiran, cerita kenangan dan harapan dapat tersampaikan dengan jelas (Martin, 2009). Bahasa juga dapat merepresentasikan budi

pekerti yang luhur dengan tindak tutur yang baik, lembut dan santun.

Masyarakat Sasak, mengklarifikasikan bahasa menjadi tiga corak. *Pertama*, bahasa *Sasak biase/jamaq* (Sasak biasa) seperti *aoq/ape* (iya/apa). *Kedua*, *Sasak Alus* (Halus) yaitu *tiang/enggih* (apa/ Iya) dan. *Ketiga*, bahasa Sasak kebangsawanan semisal *kaji/meran* (saya/iya) (Hasil Loka Karya Krama Adat, 2002). Dalam pandangan Habermas, Bahasa memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan informasi melainkan sebagai sarana pemahaman mencapai pemahaman dan rasa pengertian (Fultner, 2014). Bahasa yang baik akan mencerminkan citra yang baik dalam masyarakat bagaimana cara menghargai seseorang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua seperti pepatah yang mengatakan “Bahasa menunjukkan Bangsa” yang bermakna ucapan tutur kata dapat mencerminkan kualitas mutu keperibadiannya.

Dalam tingkatan Bahasa Bahasa tersebut, orang Sasak biasanya menggunakan salah satu dari bahasa utama, madya dan biasa yang tergantung kepada siapa mereka komunikasi. Bahasa utama dipergunakan oleh orang yang sangat dihormati karena status sosialnya. Bahasa utama pada zaman dahulu digunakan untuk para raja atau bangsawan tinggi. Sedangkan bahasa madya dipergunakan untuk orang yang dihormati dalam pergaulan sehari-hari karena tingkatan ketuaannya yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat untuk menyapa orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Selanjutnya, bahasa biasa sering disebut Bahasa campak atau Bahasa *aoq/ape* yang pada zaman dahulu bahasa ini digunakan oleh kalangan masyarakat biasa atau *jajar karang*. Bahasa ini tergolong bahasa kasar yang layak digunakan oleh orang yang berkeperibadian kurang baik. Tentunya orang terpelajar tidak akan menggunakan bahasa biasa ini secara luas. Namun digunakan dikalangan yang terbatas yaitu kepada orang yang sudah sangat akrab, sejajar atau menurutnya yang lebih muda.

Selain dengan bahasa yang baik, masyarakat Sasak dalam berkomunikasi lebih mengedepankan basa-basi atau bercerita tentang pengalaman keseharian sambil duduk di *berugak* (Gazebo)

(Arsadi, 24 Maret 2021; Windia, 2011). Hal ini bertujuan untuk membangun sikap harmonis dan menjadi suatu pendekatan yang representatif dalam membangun keakraban. Setelah komunikasi yang bersifat non-formal ini menjadi lebih menyambung suasana kedekatan, barulah permasalahan utama bisa dihadirkan dalam komunikasi. Etika berkomunikasi tersebut merupakan tata cara menghadapi tamu dan pergaulan dalam bermasyarakat dari manapun asalnya yang menjadikan ciri penting dalam menjalin kekerabatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Adat tapsila* sebagai norma sosial di dalam masyarakat Sasak Islam dan Buddha memiliki andil besar terhadap pemertahanan keharmonisan suku yang memeluk dua kepercayaan yang berbeda. Dengan diterapkannya *adat tapsila* ini, masyarakat Sasak yang berada di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara dapat menjaga toleransi, menjalin kerjasama, saling membantu, tidak saling mendeksrimiasi, empati tanpa marginalisasi melalui adat tapsila yang tertera dalam *awig-awig* adat suku Sasak.

Proses penerapan *adat tapsila* yang melahirkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut disepakati oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kearifan yang diturunkan dari leluhur suku Sasak untuk hidup berdampingan dengan sesama tanpa memandang ras, suku, dan agama. *Adat tapsila* menjadi tata aturan berperilaku baik itu berbicara maupun sikap pergaulan dalam ranah sosial kemasyarakatan sehingga yang melanggar aturan tersebut dapat dikenakan sanksi sosial yang telah disepakati tertera dalam *awig-awig* (buku aturan) adat. Penerapan adat ini juga sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah yang memiliki cita-cita besar bagaimana kehidupan beragama selalu rukun dan damai yang tertanam dalam spirit Bhinneka Tunggal Ika.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setidaknya terdapat beberapa saran yang penting untuk diutarakan sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia yang plural dapat menjadikan budaya lokal setempat sebagai inspirasi mendasar untuk menjalin kerukunan

dan keharmonisan antar umat beragama yang dipadukan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang salah satunya dengan menerapkan peraturan yang disepakati oleh tokoh agama, adat dan pemerintah guna menjalin kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

2. Bagi masyarakat Sasak, melestarikan budaya sebagai bentuk pemertahanan nilai-nilai luhur merupakan suatu hal yang paling penting untuk dilakukan terutama di era modern hari ini. Budaya lokal sangat berperan penting dalam menjaga tata aturan dalam bermasyarakat yang secara tidak langsung saling beriringan dengan spirit agama.
3. Dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama, hal yang paling penting untuk diterapkan adalah adanya saling percaya untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan adanya kerjasama untuk menumbuhkan sikap saling menjaga, menghargai dan saling mendukung antar pemeluk agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. (2015). *Mata air kearifan: Bekal spiritual menghadapi tantangan globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Allwood, Carl Martin & John W. Berry. (2006). Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis. *International Journal of Psychology*, 41 (4).
- Arif, Iman Setiadi. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Asnawi. (2008). *Agama & konflik sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Sentra Media.
- Badan Statistik Pemprov NTB. *Nusa Tenggara Barat dalam angka tahun 2020*.
- Bartolomew, Jhon Ryan. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan masyarakat Sasak* Terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bellah, Robert N. (2011). *Religion in human evolution: From the paleolithic to the Axial Age*. Cambridge: the belknap press of harvard university press.
- Benninga, Jacques S. et.al., (2003). The relationship of character education implementation and academic achievement in elementary schools, *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1.
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Budiwanti, Erni.. (2014). Balinese minority versus Sasak Majority: Managing ethno-religious diversity and disputes in Western Lombok. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 2, December.
- Budiwanti, Erni.. (2018). Pawai Ogoh-Ogoh dan Nyepi di Bali dan Lombok: Penguatan identitas agama di ruang publik. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember.
- Fadli, Adi. (2016). *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Narmada: Pustaka Lombok.
- Fromm, Erich. (2019). *Psikoanalisis dan agama* Terj. Erfina Maulida. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Fultner, Barbara (Ed.). (2014). "Comunicative action and formal pragmatics." dalam *Jurgen Habermas Key Concept*. New York: Routledge.
- Funay, Yaspis Edgar N. (2020). Moderasi relasi lintas agama *Tau Samawa* (Orang Sumbawa) berbasis keseharian di Tana Sumbawa. *Jurnal Sosiologi Agama* 14(2).
- Geertz, Clifford. (2012). Agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam Daniel L. Pals (Ed.). *Seven theories of religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Groh, Arnold. (2018). *Research methods in indigenous contexts*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Habermas, Jurgen. (2008). *Between naturalism and religion* Terj. Ciaran Kronin. Cambridge: Polity Press.
- Halili. (2016). *Supremasi intoleransi: Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan dan minoritas keagamaan di Indonesia 2016*. Jakarta: Setara Institute.
- Halili (Ed.). (2018). *Melawan Intoleransi di tahun politik kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, et, al. (2020). Tradisi *Ngejot: Positive relationship* antar umat beragama. *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 2.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur. (2020). Pendidikan humanistik dalam *Adat Tapsila* Masyarakat Sasak. Dalam Noven Kusainun, et.al (Ed.). *Pendidikan Indigenous Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Hbermas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Harnish, David D. (2011). Tensions between adat (custom) and agama (religion) in the music of Lombok, David D. Harnish and Anne K. Rasmussen (ed.). *Divine inspirations music and Islam in Indonesia*. New York: Oxford University Press.
- Harnish, David. (2019). Music, identities, and inter-religious relationships at the Lingsar Festival in Lombok, Indonesia. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (JIIS)*, Volume. 2, Number. 1, April, 27-46.
- Jalaluddin, H. (2009). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin. (2011). *Sejarah sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi kasus terhadap Tuan Guru)*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Jamaludin. (2011). Islam Sasak: Sejarah sosial keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)". *Indo-Islamika*, Volume. 1, Nomor. 1.
- Jarvis, Matt. (2018). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia* Terj. SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media.
- Jhonson, Doyle Paul. (2008). *Contemporary sociological theory an integrated multi-level approach*. New York: Springer.
- Johansson, Eva et.al., (2018). Mapping the field: What are values and values education about?. Dalam Eva Johansson et.al (ed). *Values education in early childhood settings: Concepts, approach, and practices*. Switzerland: Springer.
- Jung, Carl G. (2017). *Psikologi dan agama* Terj. Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kraan, Alfons van der. (2015). *Lombok: Penaklukan, penjajahan, dan keterbelakangan 1870-1940* Terj. M. Donny Supanra. Yogyakarta: Lenger.
- Kingsley, Jeremy. (2010). Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia, *Dissertation*, Melbourne Law School The University of Melbourne.
- Kingsley, Jeremy J. (2012). Village elections, violence and Islamic leadership In Lombok, Eastern Indonesia. *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 27, No. 2.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim tanpa masjid: Mencari metode aplikasi nilai-nilai Al-Qiur'an pada masa kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ladner, Sam. (2014). *Practical ethnography: A guide to doing ethnography in the private sector*. United States of America: Left Coast Press, Inc.
- Larson, Reed W. and Nickki Pearce Dawes. (2015). Cultivating adolescents' motivation. Dalam Stephen Joseph (ed.). *Positive psychology in practice: Promoting humans flourishing in work, health, education, and everyday life*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Long, Martyn, et.al. (2011). *The psychology of education*. New York: Routledge.
- Lukman, H. Lalu. (2005). *Pulau Lombok dalam sejarah ditinjau dari aspek budaya*, cet. 3, Jakarta.
- Magenda, Burhan D. (2005). Dinamika peranan politik keturunan Arab di tingkat lokal. *Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 02.
- Martin, Santiago Nieto. (2009). Education in values through children's literature. a reflection on some empirical data. Dalam Joseph Zajda dan Holger Daun (ed.). *Global values education: teaching democracy and peace*. New York: Springer.
- May, Rollo. (2019). *Manusia mencari dirinya* Terj. Afthonul Afif. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Morrow, David R. (2017). *Moral reasoning: A text and reader on ethics and contemporary moral issues*. New York: Oxford University Press.
- Nashuddin. (2020). Islamic values and Sasak local wisdoms: The pattern of educational character at NW Selaparang *Pesantren*, Lombok. *Ulu-muna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No.1.
- Rijal, Ahsanul. (2019). Niaga dan Islamisasi masyarakat Lombok dalam perspektif historis dan fenomenologis kritis. *Kalijaga Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2.
- Ritzer, George. (2010). *Sociological theory eight edition*. New York: McGraw-Hill.
- Ruhana, Akmal Salim. (2014). Memadamkan api, mengikat aspirasi: Penanganan konflik keagamaan di Kota mataram. *Harmoni*, Vol.13. No. 2.
- Ryff, Caroll D. and Burton Singer. (2003). Flourishing under fire: Resilence as a prototype of challenged thriving. Dalam Corey L. M. Keyes dan Jonathan Haidt (ed.). *Flourishing: Positive psychology and the life well lived*. Washington DC: American Psychological Association.
- Saebani, Beni Ahmad. (2009). *Sosiologi agama; Kajian tentang perilaku institusional dalam beragama anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saihu. (2019). Pendidikan pluralisme agama: kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam menyelesaikan konflik sosial kontemporer. *Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni.

- Santrock, Jhon W. (2014). *Psikologi pendidikan edisi 5* Terj. Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Satori, Djama'an dan Aan Qomariah. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, Jhon. (2012). *Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silverman, Marc. (2017). *A pedagogy of humanist moral education: The educational thought of Janusz Korczak*. New York: Palgrave Macmillan.
- Stergiou, Nick. (2019). Variability in life can facilitate learning to live together. Dalam J.A Scott Kelso (Ed.), *Learning to live together: Promoting social harmony*. Switzerland: Springer.
- Suprpto. (2015). Religious leaders and peace building: The roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in conflict resolution in Lombok-Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1.
- Suprpto. (2017). Sasak muslims and interreligious harmony: Ethnographic study of the *Perang Topat* Festival in Lombok – Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 11, Number. 01, June.
- Syakur, Ahmad Abd. (2002). *Islam dan kebudayaan Sasak (Studi tentang akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak)*. Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga.
- Telle, Kari. (2016). "Ritual power: Risk, rumours, and religious pluralism on Lombok". *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 17, No. 5.
- Thin, Neil. (2015). Positive social planning. Dalam Stephen Joseph (ed.). *Positive psychology in practice: Promoting humans flourishing in work, health, education, and everyday life*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Tumanggor, Rusmin, *Ilmu jiwa agama (The psychology of religion)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Tyson, Adam. (2013). Vigilantism and violence in decentralized in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 45:2.
- Volk, Terese M. (1998). *Music, education, and multiculturalism foundations and principles*. New York: Oxford Univerisity Press.
- Wacana, Lalu. (1979). *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Windia, Lalu Bayu. (2011). *Manusia Sasak bagaimana menggaulinya?*. Yogyakarta: Genta Press.
- Zaelani, Kamarudin. (2007). *Satu agama banyak tuhan: Melacak akar sejarah teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon Media Pressido.
- Zakaria, Fath. (1998). *Mozaik budaya orang Mataram*. Mataram: Sumurmas Al Hamidy.

## Wawancara

- Amaq Kersih, Ketua Adat Sasak Beragama Islam, tanggal 24 Maret 2021.
- Kartadi, Ketua adat agama Buddha, 18 Maret 2021.
- Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bile, Desa Tegal Maja 24 Maret 2021.
- Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja, 31 Maret 2021.

## Dokumentasi

- Pofil Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.
- Hasil Loka karya Kerama Adat Orong Empak Panasan tahun 2002, Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB.